

MEMBANGUN KEPERCAYAAN PUBLIK UNTUK MEMULAI PROGRAM VAKSINASI COVID-19 DI INDONESIA: ANALISIS MULTIMODAL KEBAHASAAN

CONSTRUCTING PUBLIC'S BELIEF TO BEGIN COVID-19 VACCINATION PROGRAM IN INDONESIA: LINGUISTIC MULTIMODAL ANALYSIS

Vilya Lakstian Catra Mulia

Politeknik Harapan Bangsa Surakarta
Jalan Ir. Sutami 46, Surakarta, Indonesia
vilyalakstian@polhas.ac.id

(Naskah diterima tanggal 10 Februari 2022, terakhir diperbaiki tanggal 4 November 2022, disetujui tanggal 10 November 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.982>

Abstract

The discovery of Covid-19 vaccine gives opportunity to people for getting better immunity. However in its presence, Covid-19 vaccine is faced with some worries about its contents. The Indonesian Ministry of Religious Affairs and The Ministry of Health had role in constructing people's belief towards the vaccine's safety and halal so that vaccination program would be done soon. Various ways were applied, including using social media. Through this research, the researcher collected the data from the data source in the form of multimodal documents which were from the official accounts by the Ministry of Religious Affairs and Health in Facebook for socializing the first Covid-19 vaccine received by Indonesia, Sinovac. The research was done by linguistic multimodal analysis along with Systemic Functional Linguistics (SFL) and social photography approaches. The collected data had fulfilled the criteria formulated by the researcher. Using interpersonal and textual analysis with SFL, the researcher discusses how socialization applied by those two ministries implementing texts for building relation between the ministries and practicing communication strategy. Supported by social photography analysis, constructing belief visually is formed from the findings of subject's position, eye contact, and camera shot. This research finally does not only give scientific study of language, but also connect it with the technique of implementing visual communication.

Keywords: covid-19; social photography; interpersonal; textual; vaccination

Abstrak

Ditemukannya vaksin Covid-19 memberikan peluang kepada masyarakat untuk memperoleh imunitas yang lebih baik. Namun, di awal penemuannya, vaksin Covid-19 dihadapkan pada sejumlah keraguan atas kandungannya. Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia berperan besar dalam membangun kepercayaan publik terhadap keamanan dan kehalalannya sehingga program vaksinasi dapat segera dilakukan. Beragam cara dilakukan termasuk melalui media sosial. Melalui penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber data dokumen multimodal, yaitu postingan visual dari akun resmi Kemenag dan Kemenkes di Facebook dalam menyosialisasikan vaksin Covid-19 pertama yang diterima Indonesia, Sinovac. Penelitian dilakukan dengan analisis multimodal kebahasaan dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan fotografi sosial. Data yang diperoleh telah memenuhi kriteria yang diformulasikan oleh peneliti. Melalui analisis makna interpersonal dan tekstual dengan LSF, peneliti membahas bagaimana sosialisasi yang dilakukan Kemenag dan Kemenkes mengimplementasikan teks untuk membangun relasi antarkedua lembaga tersebut dan strategi

komunikasi yang dijalankan. Dengan dukungan analisis fotografi sosial, membangun kepercayaan secara visual dibentuk dari hasil posisi subjek, kontak mata, serta bidikan kamera. Penelitian ini akhirnya tidak hanya memberikan kajian ilmiah terhadap bahasa saja, tetapi juga mengaitkannya dengan teknik kerja komunikasi visual.

Kata-Kata Kunci: covid-19; fotografi sosial; interpersonal; tekstual; vaksinasi

1. Pendahuluan

Sosialisasi terhadap informasi dan kebijakan telah berkembang. Kehadiran internet memberi ruang pada aktivitas tersebut, khususnya melalui media sosial. Kehadiran media sosial tidak hanya dimanfaatkan oleh pengguna individu, tetapi juga dimanfaatkan oleh tokoh publik seperti artis, politisi, ulama, dan sebagainya. Dalam lingkup yang lebih institusional, lembaga negara pada tingkat kementerian pun bergabung di dalamnya untuk memberikan layanan kepada masyarakat. Implementasi media sosial dalam penggunaannya secara institusional ini pun penting di situasi darurat seperti ketika wabah Covid-19 menyerang nusantara. Komunikasi dan sosialisasi dilakukan hingga ditemukan vaksin.

Awal ditemukannya vaksin Covid-19 muncul beragam dugaan tentang kandungan dan kehalalannya, bahkan hoaks sempat beredar. Sebagai lembaga negara di bidang keagamaan dan kesehatan, Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan berperan dalam menenangkan masyarakat. Bahasa yang digunakan antarlembaga pemerintah mencerminkan peran sosial lembaga dan hubungan mereka kepada audiens (Zhang & Pan, 2015: 387).

Imunitas menjadi prioritas menghadapi wabah, salah satunya dengan program vaksinasi. Penyampaian dengan bahasa yang tepat, didukung dengan visualisasi yang relevan bahkan dramatis, kedua lembaga negara ini berusaha menyakinkan bahwa vaksin Covid-19, dalam hal ini Sinovac, adalah halal dan berkualitas. Hal ini mulai disosialisasikan

setelah vaksin Sinovac memperoleh sertifikat halal dari MUI dan izin dari BPOM.

Media sosial, seperti *Facebook*, menjadi sarana komunikasi terhadap hal tersebut. Kajian terhadap media sosial ini menarik banyak peneliti khususnya dalam mengaktualisasikan bahasa untuk mencapai tujuannya terhadap audiens. Widiadnya Putri, dkk. (2017) mendeskripsikan bagaimana para pengguna *Facebook* menggunakan bahasa melalui keragaman leksikalnya. Mereka menekankan leksikal yang bersifat emosional serta bahasa kiasan dalam postingan para pengguna tersebut. Media sosial ini pun menarik perhatian Kusmanto dkk. (2020: 91) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari wacana humor yang ada. Didasari dua puluh nilai pendidikan karakter, karakter kekuatan bisnis memperoleh predikat sebagai nilai yang perlu ditumbuhkan menanggapi revolusi industri 4.0 yang membutuhkan kekuatan pada karakter usaha.

Usaha membangun kepercayaan publik dalam menjalani kegiatan bersekolah yang aman dari kekerasan penyalahgunaan senjata api dianalisis oleh Fitriyah (2021: 12-24) melalui video yang dirilis oleh Sandy Hooks. Sekolah ini pernah mengalami tragedi penembakan oleh pria bersenjata pada 14 Desember 2012. Peneliti tersebut menganalisis relasi unsur visual dan verbal untuk menyosialisasikan kepada publik pentingnya untuk kembali ke sekolah melalui video sebagai media untuk membangun kepercayaan orang tua dan putra-putrinya untuk bersekolah aman. Bahasa sebagai bentuk ekspresi sikap dianalisis oleh Nurjanah (2021) dari tajuk rencana *The Guar-*

dian merespons kebijakan *lockdown* yang diterapkan pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19.

Fitriyah (2021) mengetahui bahwa datanya melibatkan unsur visual dan verbal yang menjadi ciri dalam dokumen multimodal, sedangkan Nurjanah (2021) memandang esensialnya penggunaan kata dalam merepresentasikan sikap. Namun, keduanya belum menyentuh pada mekanisme bagaimana ekspresi berbahasa itu tidak lepas dari strategi yang secara internal kebahasaan dapat diatur oleh penggunaannya. Oleh karena itu, penulis melibatkan analisis teksual dalam penelitian ini serta didukung oleh makna pertukaran yang dibangun oleh pembuat teks kepada pembaca atau audiens.

Penggunaan media sosial oleh tokoh publik dikaji oleh Mashlykina dan Sidorova (2020). Dikatakan bahwa kepribadian bahasa memengaruhi suasana emosional pada saat para tokoh tersebut juga menjaga citranya dengan membawa unsur-unsur nilai budaya, linguistik, dan komunikatif melalui aktivitas bermediasosialnya. Terkait sumber data dalam penelitian ini, akun media sosial, dalam hal ini *Facebook*, oleh kementerian menggunakan tokoh yang berpengaruh seperti menteri untuk menguatkan teks yang dibangun. Ini menunjukkan pentingnya visualisasi pada sumber data berupa multimodal dalam menambah nilai kekuatan informasi yang disampaikan. Kajian fotografi diangkat oleh Morton (2017) yang menganalisis keterlibatan konsumen dalam publikasi produk bersama suatu merek di media sosial. Unsur kebahasaan pun menjadi perhatian. Ia menambahkan bahwa kemampuan naratif diperlukan selain kecakapan teknologi.

Jika Morton (2017) berlaku pada konteks fotografi, para akun kementerian yang menjadi perhatian dalam penelitian ini mengimplementasikan narasi sebagai aktivitas verbal yang secara tekstual membahaskan visualisasi yang ditampilkan seperti kehadiran tokoh berpengaruh dan tampilan vaksin. Unsur verbal dan visual menjadi

kesatuan sebagai dokumen multimodal yang menjadi sumber data penelitian ini.

Melihat konteks dalam postingan pengumuman Vaksin Sinovac oleh Kemenag dan Kemenkes ini, terdapat tiga unsur utama yaitu bagaimana teks tersebut membangun hubungan sosial, mengartikulasikan informasi, serta komunikasi dengan visual untuk mencapai tujuan teks yaitu terlaksananya program vaksinasi Covid-19 secara nasional. Hubungan sosial dianalisis dengan struktur *mood* untuk memperoleh makna interpersonal. Pengembangan penyampaian teks dianalisis dengan dua perspektif yaitu dari sisi pembuat teks (dengan analisis tema-rema) serta pengguna teks (dengan analisis struktur lama-baru). Temuan komunikasi visual diperoleh melalui analisis fotografi sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Sebagai data dalam penelitian ini, klausa dipandang LSF memiliki makna pertukaran ketika interaksi terjadi antara pembuat teks dengan audiens (Halliday & Matthiessen, 2014: 134). Namun, penelitian ini turut menganalisis bagaimana teks menjalin kerjasama dari Kemenag dan Kemenkes, di samping menyampaikan informasi kepada audiens. Ketika menyampaikan informasi itu, teks diorganisasikan sedemikian rupa sehingga, dari sisi pembuat teks, memiliki tema sebagai titik awal dibangunnya klausa yang selanjutnya dikembangkan pada rema. Tema tidak hanya sebagai titik awal klausa, tetapi juga membawa topik sebagai bagian yang dianggap penting (Halliday & Matthiessen, 2014: 43 & 397; Mee & Seng, 2014: 24; Reda, 2019). Sedangkan fotografi sosial, peneliti menggunakan teori dari Zappavigna (2016: 276-277) yang memandang foto memiliki sumber interpersonal melalui subjektivitas, didukung oleh sudut pandang, fokusasi, dan kontak.

Analisis dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain atau pemerhati bahasa untuk memperoleh korelasi antara penggunaan kata yang diatur struktur dan pengorganisasian oleh penggunaannya untuk

mencapai tujuan komunikasi tertentu. Di era komunikasi visual saat ini, peneliti memandang bahwa pengorganisasian bahasa tersebut tidak terlepas dari praktik tampilan visual yang dihadirkan kepada audiens. Kinerja antar elemen ini patut untuk menjadi perhatian dalam komunikasi publik.

2. Metode

Sumber data penelitian ini berupa pemberitahuan yang disajikan dalam bentuk postingan visual oleh akun resmi Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan di *Facebook*. Sumber data tersebut dikatakan sebagai dokumen multimodal. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif deskriptif karena menggunakan dokumen multimodal yang memuat kombinasi dan jalinan visual, spasial, dan verbal secara bersamaan yang memacu pemaknaan serta menggali dan menangkap makna yang tersirat dalam dokumen itu (Bateman, 2008: 7; Sutopo, 2006: 40, 61-62). Data dalam penelitian ini meliputi seluruh unsur dalam dokumen multimodal yang diteliti dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Data kebahasaan yang diteliti paling tinggi adalah pada tingkat klausa sesuai dengan pendekatan LSF untuk memperoleh makna interpersonal dan tekstual yang diimplementasikan melalui struktur mood meliputi subjek, predikat, dan modalitas sebagai unsur leksikogrammatika (Bartlett & O’Grady, 2017: 393). Berikut adalah contoh analisis leksikogrammatika yang dilakukan terhadap klausa.

Tabel 1. Contoh Analisis Leksikogrammatika

Vaksin Covid-19	halal dan suci	berdasarkan fatwa MUI,
Subjek	<i>Finite</i> / Pelengkap	<i>Adjunct</i>
<i>Mood</i>	Residu	
Topikal Tidak Bermarkah	Rema	
Tema		
Lama	—————>	Baru

Indikatif: Deklaratif; Proposisi

- b. Dilandasi kriteria a, unsur klausa berupa kalimat akan dibagi dalam bentuk klausa yang membangunnya.
- c. Klausa-klausa tersebut terdapat dalam postingan visual oleh akun resmi *Facebook* Kementerian Kesehatan dan Kementerian Agama.
- d. Visualisasi orang (atau subjek) yang hadir bersama kriteria b dideskripsikan dengan klasifikasi dari Zappavigna (2016) sebagai data interpersonal pada gambar.

Penelitian ini melibatkan sumber data dokumen multimodal. Seluruh sumber daya multimodal merupakan data. Namun, penelitian ini dibatasi pada sumber makna dari unsur verbal (bahasa) dan visual (gambar).

Analisis dokumen dilakukan sebagai metode yang sistematis untuk mengidentifikasi teks (Leavy, 2017: 146) seperti Blaxter dkk (2007) ilustasikan bahwa pengamatan yang dilakukan terhadap dokumen menjadi produk dari sudut pandang, disiplin, dan fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan menerapkan 4 tahap (Spradley 2007). Pertama, peneliti menyortir data sesuai yang dikriteriakan sebagai analisis domain. Kedua, peneliti menjalankan analisis taksonomi untuk mengelompokkan data. Ketiga, peneliti melakukan analisis komponensial dengan mengkaitkan antar komponen. Terakhir, peneliti menemukan tema budaya untuk menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses vaksin Sinovac agar dapat digunakan untuk vaksinasi nasional, harus memperoleh izin dengan sertifikat halal dari MUI dan EUA dari BPOM. Dua hal tersebut berada di bawah kendali Kemenag dan Kemenkes. Setelah keduanya terbit, pemberitahuan segera disampaikan melalui laman *Facebook* resmi dua kementerian tersebut seperti berikut.



Gambar 1 dan 2. Tampilan postingan resmi dua kementerian di laman Facebook

3.1 Hasil

Mengamati informasi yang ditampilkan secara verbal menunjukkan ‘halal dan suci’ menjadi dua poin yang ditekankan oleh Kemenag dengan cara dicetak tebal, sedangkan Kemenkes merespons kelanjutannya yaitu sertifikat halal MUI yang disahkan oleh Kemenag, ditambah EUA dari BPOM.

- (1) “Vaksin Covid-19 dari Sinovac **halal dan suci** berdasarkan fatwa MUI, serta tidak mengandung babi & tidak memanfaatkan bagian tubuh manusia.”
- (2) Dengan dikeluarkannya EUA dari BPOM dan sertifikat halal dari MUI untuk vaksin Sinovac, maka aspek keamanan, mutu, khasiat dan kehalalan sudah memenuhi.

Klausa (1) dan (2) ada bersama gambar. Sebagai dokumen multimodal, klausa-klausa tersebut tentu memiliki kaitan dengan gambarnya. Penelitian ini mendeskripsikan makna yang muncul sebagai hasil dari mengartikulasikan bahasa secara verbal dan praktik visualisasinya.

3.1.1. Makna Interpersonal: Transaksional

Data (1) divisualisasikan merupakan kutipan dari tuturan yang diungkapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu. Sedangkan data (2) memperlakukan informasinya berbeda, yaitu tanpa tanda kutip sehingga sebagai informasi kepada penonton atau pembaca.

Seluruh klausa sebagai unsur kebahasaan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini menunjukkan jenis klausa indikatif dengan struktur deklaratif dan transaksi bertipe proposisi. Hal ini menunjukkan bahwa postingan tersebut semuanya menjalani

transaksi bahasa dengan komoditi berupa informasi.

3.1.2. Makna Tekstual

Dalam mengungkapkannya, informasi yang tertulis dalam gambar merupakan jalinan yang bersambung dari titik awalnya. SFL memandang penulis atau penutur memperlakukan informasi yang diungkapkan dengan mengaplikasikan tema sebagai titik yang dianggap penting dan umumnya berada di bagian awal klausa.

Kemenag dan Kemenkes memperlakukan tema topikal secara berbeda. Kemenag langsung menggunakan tema topikal tidak bermarkah ‘Vaksin Covid-19 dari Sinovac’. Berbeda dengan Kemenag, Kemenkes menggunakan topikal bermarkah ‘Dengan dikeluarkannya EUA dari BPOM dan sertifikat halal dari MUI untuk vaksin Sinovac,’ yang menunjukkan bahwa Kemenkes mengawali informasinya dengan beberapa landasan yaitu dari BPOM dan MUI sebagai bukti terpenuhinya aspek ‘keamanan, mutu, khasiat, dan kehalalan’.

Dari perspektif penerima informasi, dalam konteks ini adalah pembaca, mereka memiliki informasi yang lebih dahulu dimilikinya dan kemudian menuju hal yang baru diketahuinya. Gambar di bawah ini menunjukkan struktur lama-baru untuk mengidentifikasi jalinan informasi yang dimaksud tersebut.





Gambar 3. Perbandingan alur informasi yang diterima pembaca

Terdapat perbedaan alur informasi yang diproses oleh pembaca. Kemenag menggunakan jumlah klausa yang lebih banyak dibandingkan Kemenkes sehingga berdampak pada kompleksitas informasi tersendiri dengan pola zig-zag, berbeda dengan Kemenkes yang diterima oleh pembaca secara linier karena menerapkan klausa kompleks namun tunggal.

3.1.3. Sumber Interpersonal pada Gambar

Sumber interpersonal dalam gambar meliputi sudut pandang (SP), focalisasi (F), dan subjektifikasi fotografi sosial (SFS) yang khusus diterapkan oleh masing-masing institusi.

Tabel 2. Sistem Interpersonal Gambar

Gambar	SP	F	SFS
	Kementerian Agama	Menteri Agama dan masyarakat luas; Kontak mata ditujukan pada hadirin saat pengambilan foto.	Subjek bersama fotografer
	Kementerian Kesehatan	Pihak kemenkes kepada masyarakat umum; Kontak mata ditujukan langsung ke kamera.	Subjek bersama fotografer

Ketiga unsur ini menjadi kesatuan dalam membangun makna. Kehadirannya menunjukkan keutuhan gambar mulai dari terciptanya gambar (SFS), partisipan yang ada dalam gambar (F), dan mewakili siapa gambar itu hadir di tengah masyarakat (SP).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Teks Membangun Relasi Antar Lembaga

Melihat data klausa (1) dan (2), dapat disimpulkan bahwa keduanya diungkapkan secara

kontinyu. Klausa (1) yang diungkapkan oleh Kemenag mengawali momen persetujuan penggunaan vaksin Sinovac, yang kemudian ditindaklanjuti oleh Kemenkes. Kemenag memiliki otoritas dalam mendeklarasikan dasar kehalalan dan kesucian vaksin. Oleh karena itu, deklarasi ini disampaikan melalui Menteri Agama. Kemenkes sebagai pelaksana vaksinasi harus memperoleh izin halal dahulu dari Kemenag, sehingga klausa (2) kemudian disampaikan kepada publik.

Kedua kementerian menyampaikannya secara informatif melalui klausa indikatif berjenis proposisi. Dengan transaksi pertukaran informasi antara pembuat dan pengguna teks, klausa yang diungkapkan menjawab keingintahuan publik dalam menggunakan produk vaksin bernama Sinovac. Kesamaan dari temuan fungsi tutur deklarasi dan transaksi memberi informasi tersebut menunjukkan adanya kerjasama antarteks yang berkelanjutan dalam memberikan pengumuman kepada publik. Keduanya membangun komunikasi dengan makna transaksional berupa memberikan informasi, sedangkan audiens sebagai penerima informasi. Hal ini memandu audiens untuk memperoleh wawasan terkini terkait pelaksanaan vaksinasi nasional.

Aktivitas berbahasa dari dua lembaga tersebut melalui tampilan teks visual menjadi implementasi dari kegiatan berbahasa yang melembaga. Maksudnya, terdapat kaitan antara suatu informasi dengan informasi lainnya dan itu saling melengkapi serta dapat dikonfirmasi.

3.2.2. Membangun Strategi Komunikasi Terhadap Pengetahuan Pembaca

Karena informasi yang diungkapkan melalui teks, makna tekstual mengidentifikasi alur informasi yang dihasilkan. Kompleksnya alur informasi pada informasi yang diungkapkan Kemenag dibandingkan dengan Kemenkes

dapat diidentifikasi (lihat Gambar 3). Diinterpretasikan bahwa Kemenag diposisikan sebagai penentu awal dari kebijakan yang akan dilanjutkan oleh pelaksana lanjutannya, termasuk Kemenkes sebagai pihak yang menjalankan program vaksinasi. Oleh karena itu, dalam deklarasinya, Vaksin Sinovac disebutkan di awal sebagai tema dari informasi yang disampaikan. Pembaca diarahkan pada hal yang baru diketahuinya saat membaca teks tersebut secara berturut-turut, yaitu 'halal dan suci', 'tidak mengandung babi', serta 'tidak memanfaatkan tubuh manusia'.

Kemenkes sebagai pelaksana vaksinasi, menempatkan semua landasannya yaitu putusan BPOM dan MUI sebagai topik yang telah diketahui oleh pembaca yaitu sebelum teks dari Kemenkes ini dibaca, kemudian diarahkan untuk mengetahui bahwa 'aspek keamanan, khasiat, dan kehalalan sudah memenuhi'.

Keberadaan tema bermarkah yang dilakukan oleh Kemenkes merupakan suatu strategi komunikasi yaitu para pembaca diarahkan untuk mengingat dan meyakini dasar suatu keputusan yang diposisikan sebagai sebab atas terpenuhinya sesuatu.

Melihat tema topikal yang gunakan oleh kedua lembaga tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kemenag memposisikan produk, yaitu Vaksin Sinovac sebagai titik perhatiannya dengan teknik penyampaian mengutip pesan yang disampaikan Menteri Agama saat itu. Sedangkan, Kemenkes memandang landasan legal, yaitu putusan BPOM dan MUI, sebagai fokus perhatiannya sebelum menyebutkan pernyataannya.

Pembahasan terhadap makna tekstual ini mengarahkan pembaca teks untuk mengisi informasi yang belum diketahui dari yang telah diketahui. Hal ini memberikan fungsi in-

formatif dari tampilan visual bagi pemirsanya. Pemilihan topik dalam mengawali klausa menunjukkan kewenangan yang dimiliki lembaga itu untuk keputusan yang diambil. Ketika teks ini dikeluarkan pada suatu kejadian tertentu, dalam konteks ini adalah pandemi, topikal pun turut menjadi perhatian pembaca teks untuk menjawab keingintahuannya.

Pengembangan topik serta informasi aktual dari kedua praktik teks tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu pelaksanaan vaksinasi nasional yang baik dan sesuai prosedur.

3.2.3. Membangun Kepercayaan Secara Visual

Pembahasan ini berangkat dari makna interaktif yang dibangun dari sumber multimodal bahwa sifat alami gambar membangun interaksi antara penonton dan desainer atau interaksi antara penonton dengan partisipan yang ada di dalam gambar (Gao 2018) mendukung fokusasi yang dikembangkan (Zappavigna 2016). Setelah mengamati hasil dari sistem interpersonal gambar yang dihasilkan (lihat Tabel 2), pemilihan Menteri Agama dalam visualisasi postingan Kemenag didasari oleh pengaruh yang besar dari figur tersebut untuk kelanjutan proses vaksinasi setelahnya. Oleh karena itu, deskripsi dari fokusasi menunjukkan hubungan yang dibangun lebih luas. Kontak mata beliau kepada para hadirin dan tidak menatap langsung pada kamera menyiratkan bahwa beliau sedang menyampaikan kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Teks verbal dituliskan menjadi satu paket dengan kemasan vaksin, kemudian tatapan mata dan tampilan vaksin difoto secara *close up* oleh fotografer dalam visualisasi postingan dari Kemenkes. Kontak mata subjek yang

secara langsung pada kamera fotografer berlanjut kepada penonton menunjukkan sikap untuk meyakinkan secara personal kepada setiap individu, apalagi kemasan produk vaksin pun ditampilkan dengan jelas.

Terinspirasi dari simpulan Chasanah (2020) dan Gao (2018), tatapan mata langsung ke kamera merupakan wujud "permintaan" yang dapat diinterpretasikan meminta audiens menyukseskan program vaksinasi nasional Covid-19. Secara visual, tatapan mata Menteri Agama yang tidak langsung ke kamera, tetapi kepada khalayak mengisyaratkan bentuk komunikasi "penawaran". Ketika vaksin tersebut sudah halal dan suci, masyarakat memiliki pilihan untuk tambahan imunitas menghadapi pandemi Covid-19.

Makna transaksional yang dibangun secara visual bekerjasama dengan makna secara verbal. Dallyono dan Sukyadi (2019) menegaskan kehadiran teks verbal dan visual secara dominan untuk media mengomunikasikan makna.

Tidak hanya memperkuat makna, tetapi memberikan tambahan kualitas makna yang dihasilnya. Ketika semua klausa diungkapkan secara indikatif: deklaratif dengan pertukaran makna berorientasi pada informasi, tampilan visual memperkaya kualitas maknanya yaitu sebagai wujud "permintaan" atau "penawaran". Hal inilah yang membuat dokumen multimodal membawa beragam makna yang dikonstruksi dengan tetap dilandasi suatu tujuan, dalam hal ini sebagai pengumuman publik.

4. Simpulan

Melalui penelitian ini, analisis makna interpersonal dan tekstual dilakukan untuk menginterpretasi teks dalam kaitannya dengan hubungan sosial yang dibangun dan

strategi penyampaian informasi, melihat bagaimana klausa dikonstruksi dan diorganisasikan sedemikian rupa, oleh pelibat teks untuk memenuhi tujuan sosialnya. Tampilan visual pun sinkron dengan tujuan tersebut. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memberikan kajian ilmiah yang tidak hanya terbatas pada bahasa, namun juga mengaitkannya dengan teknik kerja komunikasi visual. Di masa ketidakpastian ketika pandemi saat ini, terdapat strategi penyampaian yang khusus. Ini menjadi wawasan praktik komunikasi yang perlu diketahui oleh masyarakat.

Pembatasan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis pada tingkat leksikogramatika. Untuk penelitian berikutnya, para peneliti dapat mengembangkan kajian terhadap unsur internal bahasa pada data dengan menggunakan tingkat makna bahasa yang lebih tinggi lagi, misalnya semantik wacana, atau bahkan mendetail pada tingkat ekspresi secara grafologi atau fonologi jika melibatkan bahasa lisan. Kemudian pada analisis visual, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi sumber daya semiotik sehingga tanda-tanda yang membawa makna akan ditampilkan semakin nyata.

Daftar Pustaka

- Bartlett, Tom, and Gerard O'Grady, eds. 2017. *The Routledge Handbook of Systemic Functional Linguistics*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315413891>
- Bateman, John A. 2008. *Multimodality and Genre*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230582323>
- Blaxter, Loraine, Christian Hughes, and

- Malcolm Tight. 2007. *How to Research*. Buckingham: Open University Press.
- Chasanah, N. 2020. "Revealing the Hidden Message from Cigarette Advertisement: Multimodal Discourse Analysis." *Litera Kultura* 08(02):196–205.
- Dallyono, Ruswan, and Didi Sukyadi. 2019. "An Analysis of Multimodal Resources in Environmental Protection Posters." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 9(2):472–79.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20245>
- Fitriyah, Lailatul. 2021. "Back-To-School Essentials' Representation In Sandy Hook Promises' Public Service Announcement Through Systemic Functional Linguistic." *Language Horizon: Jurnal of Language Studies* 9(2):12–24.
- Gao, Hongmiao. 2018. "Cross-Cultural Management Strategies of McDonald ' s in France-Based on a Multimodal Discourse Analysis of Three Print Advertisements." *International Journal Advances in Social Science and Humanities* 6(3):1–10.
- Halliday, M. A. K., and Christian M. I. M. Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction To Functional Grammar*. 3rd ed. New York: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Kusmanto, Hari, Atiqa Sabardila, and Ali Imron Al-Ma'Ruf. 2020. "Values of Character Education in Humor Discourse on Facebook Social Media." *Jurnal Kata* 4(1):91.
- <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5047>
- Leavy, Patricia. 2017. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Mashlykina, Natalya D., and Irina G. Sidorova. 2020. "Media Personality in the Personal Discourse of the Blogosphere: Communicative Means of Self-Expression." *Current Issues in Philology and Pedagogical Linguistics* (4):22–31.
<https://doi.org/10.29025/10.29025/2079-6021-2020-4-22-31>
- Mee, Tan Swee, and Teh Chee Seng. 2014. "Whose Story? A Systemic Functional Perspective on Mariah." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 134:23–28.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.220>
- Morton, Heather. 2017. "The New Visual Testimonial: Narrative, Authenticity, and Subjectivity in Emerging Commercial Photographic Practice." *Media and Communication* 5(2).
<https://doi.org/10.17645/mac.v5i2.809>
- Nurjanah, Ratih Laily. 2021. "ATTITUDE ANALYSIS OF 'THE GUARDIAN' EDITORIAL: LOCKDOWN POLICY AND THE GOVERNMENT." *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)* 6(2):194–207.
<https://doi.org/10.33369/joall.v6i2.13776>
- Reda, Maciej. 2019. "Thematic Structure vs. Information Structure in the Analysis of Translation Shifts." *Brno Studies in English* 45(2):139–54.

<https://doi.org/10.5817/BSE2019-2-7>

Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sutopo, H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Widiadnya Putri, I. Gusti Ayu Vina, I. Putu Andri Permana, and Ida Bagus Gde Nova Winarta. 2017. "FIGURATIVE AND LEXICAL VARIETIES IN FACEBOOK POSTS." *Lingual: Journal of Language and Culture* 4(2).
<https://doi.org/10.24843/LJLC.2017.v04.i02.p06>

Zappavigna, Michele. 2016. "Social Media Photography: Construing Subjectivity in Instagram Images." *Visual Communication* 15(3):271-92.

<https://doi.org/10.1177/1470357216643220>

Zhang, Meifang, and Hanting Pan. 2015. "Institutional Power in and behind Discourse: A Case Study of SARS Notices and Their Translations Used in Macao." *Target: International Journal of Translation Studies* 27(3): 387-405.

<https://doi.org/10.1177/1470357216643220>